

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DI TAMAN KANAK-KANAK

Oleh: *Wiwik Wijayanti*<sup>1</sup>

### Abstrak

*Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah pada hakekatnya merupakan tempat anak bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, bukan sebagai tempat percepatan pengajaran bahan sekolah dasar. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill) yang dewasa ini 'dibakukan' mencakup personal skill, thinking skill, social skill, academic skill dan vocational skill. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan lingkungan pergaulan anak, maka pendidikan life skill di Taman Kanak-Kanak harus disesuaikan dengan keperluan hidup anak ketika itu dan hidup di masa berikut yang terpendek.*

*Kata kunci: Taman Kanak-kanak, life skill, pendidikan life skill.*

### Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam berbagai aspek kemanusiaanya bukanlah hanya hasil produk sesaat, melainkan hasil interaksinya semenjak usia dini. Banyak orang dewasa yang asosial sebagai produk dari masa kecilnya yang tidak kondusif. Oleh karena itu dalam rangka pembangunan bangsa, pendidikan anak usia dini termasuk yang harus mendapatkan perhatian besar dalam agenda pembangunan pendidikan.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pra sekolah yang keberadaanya sangat penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Dengan kata lain, taman kanak-kanak merupakan satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka menjembatani pendidikan dari dalam keluarga ke pendidikan sekolah.

Dewasa ini banyak anggota masyarakat yang mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan atau pengasuhan anak-anak usia dini. Hal ini terjadi

---

<sup>1</sup> *Wiwik Wijayanti adalah Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY*

bukan saja di negara-negara yang sudah maju, melainkan juga di beberapa negara yang sedang berkembang. Papalia dan Olds (1998:212) misalnya mengatakan bahwa *Today more young children than ever spend part of the day in preschool, day care, or kindergarten* (dewasa ini anak-anak usia dini makin lebih banyak saja yang menghabiskan sebagian harinya di lembaga pendidikan prasekolah, tempat pengasuhan anak atau taman kanak-kanak). Bahkan Decker dan Decker (1998 :1) mencatat bahwa *among the extensive and varied programs concerned with the total development of human potential, early childhood program are in the forefront* (diantara berbagai ragam program pengembangan manusia, program pendidikan anak usia dini merupakan yang paling banyak dikembangkan).

Lembaga-lembaga pendidikan sering terlampaui ditinggikan peranannya, terlampaui dibesar-besarkan harapan akan peran yang bisa dilakukan olehnya. Sekolah dianggap mampu mengatasi segala persoalan kehidupan, sehingga segala hal seolah akan dibebankan semuanya ke sekolah, semua hal ingin dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Biber misalnya mengatakan bahwa setiap orang tampak peduli akan pendidikan, akan tetapi kepedulian ini menjadi terlampaui berlebihan dengan keinginan untuk memberikan sekolah beban yang terlampaui tinggi, seolah sekolah, dalam waktu yang sangat singkat dapat mencetak segalanya seperti yang diinginkan.

Lepas dari sikap masyarakat yang terlampaui berharap banyak pada sekolah, lembaga-lembaga pendidikan dan atau pengasuhan anak usia dini itu tujuannya sangat beragam, tergantung pada nilai budaya masyarakat setempat. Di Amerika Serikat, seperti ditegaskan Papalia dan Olds (1998:213), lembaga pendidikan prasekolah yang dianggap baik itu adalah yang bisa merangsang perkembangan anak dalam seluruh aspek, baik jasmaniah, sosial, emosional, maupun intelektual, melalui interaksi aktif dengan para guru, anak-anak yang lain, dan juga melalui bahan-bahan belajar yang telah dipilih secara tepat.

Memperhatikan apa yang ditekankan di Amerika Serikat tersebut implementasi pendidikan berorientasi *life skill* di TK menuntut kecermatan guru agar implementasinya dapat mencakup semua aspek kecakapan hidup.

### **Fungsi Hakiki Taman Kanak-Kanak**

Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan pra sekolah bukan merupakan persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar (PP No 22 tahun 1990 Bab I). Seperti dinyatakan Marjory Anne Ebbeck (1991:3) yang dinamakan Taman Kanak-Kanak adalah pendidikan persiapan selama sekurang-kurangnya satu tahun sebelum memasuki pendidikan formal, dimulai sejak mereka berusia empat tahun.

Taman Kanak-Kanak diselenggarakan dalam rangka meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Depdikbud, 1992 ).

Layanan pendidikan untuk anak Taman Kanak-Kanak ( usia 4-6 tahun) ditujukan untuk aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya
- b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
- c. Mengembangkan sosialisasi anak
- d. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
- e. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain (Depdikbud, 1998:2).

### **Program Kegiatan Belajar Taman kanak-kanak**

Program kegiatan belajar mengajar Taman Kanak-Kanak merupakan penjabaran dari tujuan atau fungsi TK, sehingga diharapkan anak didik yang mengikuti program kegiatan belajar di TK dapat mencapai tujuan pembelajaran TK yang telah ditetapkan, konkritnya merupakan seperangkat rencana dalam pengaturan mengenai isi dan bahan kegiatan serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Depdikbud , 1993)

Program kegiatan belajar TK terbagi dalam dua kegiatan utama, yaitu (Depdikbud, 1994: 2) sebagai berikut.

1. Program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan (program pembentukan perilaku). Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di TK sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan dimaksudkan meliputi moral Pancasila, agama, perasaan / emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Tujuan dari program pembentukan perilaku adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral Pancasila dan agama agar dapat hidup dengan moral yang dianut oleh masyarakat.
2. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar. Kegiatan pengembangan kemampuan dasar adalah kegiatan yang disiapkan oleh guru untuk mencapai kemampuan-kemampuan tertentu sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar tersebut dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang akan dikembangkan.

Adapun tema-tema yang digunakan untuk pelaksanaan program kegiatan belajar TK meliputi: aku, panca indra, lingkungan, rumah, sekolah, makanan dan minuman, pakaian, kebersihan, kesehatan, keamanan, binatang, tanaman, kendaraan, pekerjaan, rekreasi, air dan udara, negaraku, api, alat-alat komunikasi, gejala alam, matahari, bulan, binatang, kehidupan di kota, desa, pesisir dan pegunungan.

### **Konsep Dasar Pendidikan Berorientasi *Life skill***

Kecakapan hidup sebagai orientasi pendidikan dalam kurikulum yang sedang dikembangkan sekarang bukan gagasan baru, melainkan gagasan lama yang timbul tenggelam karena lemahnya kebijakan-strategi-program yang niatnya kurang tegas, kurang konsisten dan komitmen yang hanya verbal dan tidak operasional. Dalam sejarahnya pendidikan berorientasi *life skill* sudah dirintis sejak tahun 1970-an oleh UNESCO untuk melengkapi atau

menyempurnakan konsep *mass education*, *fundamental education* atau *out of school education* atau apapun nama lainnya (Pendidikan Berorientasi *Life skill*, 2002). Dalam kaitan dengan ini UNESCO yang gencar ambisinya untuk mensukseskan “keaksaraan “ (*literacy*), telah mencanangkan gagasan *functional literacy*. Gagasan pokoknya ialah agar kemampuan ‘baca-tulis-hitung’ dapat berfungsi memberi manfaat bagi yang bersangkutan, yaitu agar dapat terentaskan dari tiga kesengsaraan, yaitu: kebodohan (*ignorance*), kepenyakitan (*illhealth*) dan kemelaratan (*poverty*). Konsep *literacy* sejak dini memang cukup maju dan luas bahkan sampai menjangkau kedudukan yang bermartabat sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara dan warga dunia. Adapun tujuan pendidikan baca – tulis – hitung antara lain sebagai berikut:

1. keterampilan berpikir dan bergaul (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berhitung);
2. keterampilan kejuruan (misalnya terampil dalam pertanian dan perusahaan/pembangunan rumah, dan kerajinan tangan sederhana yang dibutuhkan untuk kemajuan ekonomi keluarga)
3. keterampilan berumah tangga (misalnya pemeliharaan anak dan orang sakit, masak memasak, memilih makanan bergizi).
4. keterampilan kerajinan dan seni
5. keterampilan menyesuaikan diri dalam kehidupan dunia modern, mampu memberikan pendapat dan pertimbangan, bebas dari rasa takut dan tahayul, mampu memahami dan menghargai pandangan yang berbeda dari orang lain.
6. keterampilan menumbuhkan kebiasaan dan perilaku yang baik dan berakhlak, yakin akan cita-cita luhur, membangkitkan rasa tanggung jawab untuk mempelajari ukuran-ukuran naluriah dan tradisional dan untuk merubah atau mengurangi sesuai dengan perkembangan baru.

Pendidikan berorientasi *life skill* (kecakapan hidup) dewasa ini dimaknai sebagai pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup untuk berani menghadapi hidup dan kehidupan secara wajar tanpa rasa tertekan kemudian secara kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Kecakapan hidup itu sendiri dikelompokkan menjadi kecakapan yang bersifat umum (*general life skill*) dan kecakapan yang bersifat khusus (*specific life skill*). Kecakapan umum dipilah menjadi dua jenis yaitu :

1. Kecakapan personal (*personal life skill*), terdiri atas: (a) mengenal diri (*self awareness*) dan (b) kecakapan berpikir (*thinking skill*). Isinya berupa pengenalan terhadap dirinya, terhadap Tuhan dan lingkungan (sekarang dan masa depan), mensyukuri apa yang ada pada dirinya, memahami kedudukannya. Kecakapan berpikir mencakup: (a) berpikir secara rasional, menemukan dan, (b) mencari cara kreatif untuk masa depannya
2. Kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan sosial antar personal mencakup kecakapan komunikasi dengan *emphaty* (memahami) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). *Emphaty* adalah sikap penuh pengertian dengan menerapkan seni berkomunikasi dua arah, yang menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan hidup spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi problema yang sifatnya khusus, misalnya untuk mengajar, bekerja, mengatasi mobil yang mogok, masalah karyawan yang demonstrasi, masalah pemasaran produk, dsb. yang memerlukan keahlian tertentu. Kecakapan hidup khusus terdiri atas sebagai berikut.

1. Kecakapan akademik (*academic skill*), disebut juga kemampuan berpikir ilmiah atau berpikir rasional. Ini mencakup antara lain: identifikasi fenomena alam dan sosial, menjelaskan hubungan suatu fenomena, menganalisis suatu peristiwa, mensintesis berbagai fenomena, mengevaluasi suatu keadaan dan kondisi.
2. Kecakapan vokasional (*vocational skill*), disebut juga kecakapan kejuruan, merupakan kecakapan yang terkait dengan pekerjaan tertentu, misalnya melakukan job analisis, analisis obyek (*object analysis*), analisis proses (*process analysis*), analisis hasil (*product analysis*).

#### **Implementasi Pendidikan *Life skill* di Taman Kanak-kanak**

Sesuai dengan tujuan dan program kegiatan belajar di TK yaitu untuk membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga persiapan anak secara fisik dan mental untuk memasuki pendidikan sekolah dasar, maka didesain program kegiatan belajar untuk pembentukan perilaku

melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Program-program tersebut ada dalam cakupan *life skill* baik *personal skill*, *thinking skill*, *social skill*, *academic skill* dan *vocational skill*.

Program pendidikan di Taman Kanak-kanak yang diselenggarakan harus mengacu pada semua aspek *life skill*. Mengingat tingkat psikologis dan fisiologis mereka yang belum cocok diberi program pendidikan yang lebih tinggi, mereka hanya dikenalkan dan dibiasakan dengan hal-hal yang bersifat mendasar, *grounded skill*, itupun melalui metode bermain. Dunia anak-anak hanyalah bermain. Bagi mereka, proses belajar mengajar yang terjadi seperti di ruang kelas di tingkat yang lebih tinggi (Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi) adalah sesuatu yang sangat berat.

Program-program pendidikan/sudut-sudut kepribadian yang akan dikembangkan diasah dan digali melalui bermain. Mereka dikenalkan dengan konsep kehidupan nyata melalui hal yang sangat mereka kenali. Di sini peranan pengasuh dan pengembang kurikulum TK harus jeli memanfaatkan lingkungan dan jenis permainan yang mampu mengembangkan sudut-sudut kepribadian.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa betapa penting penanaman pengenalan *life skill* pada anak usia Taman Kanak-kanak. Disini guru sangat berperan penting, bagaimana dapat memilih permainan yang dapat membentuk perilaku sekaligus juga dapat mengembangkan kemampuan dasar anak. Berdasarkan sudut pengembangan kemampuan yang harus diberikan baik daya pikir, bahasa, keterampilan maupun jasmani, disesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan, guru merancang permainan. Secara simultan sudut-sudut kemampuan itu harus dikembangkan, tetapi juga harus meliputi semua tema. Berikut ini akan diberikan ilustrasi tentang kaitan permainan dengan pengembangan *life skill*.

1. *Self awareness*, anak diminta untuk menyebutkan macam-macam alat indera serta menunjukkan bentuk/wujudnya, sekaligus mengenalkan fungsi dari masing-masing alat indera. Anak dikenalkan siapa tuhan mereka, ciptaan tuhan apa saja, maka perlu adanya pelajaran agama untuk anak-anak. Selain mengenal dirinya anak juga dilatih untuk mengenal lingkungan sekitar, misalnya siapa ayahnya, ibunya, neneknya, tetangganya, temannya, gurunya dan sebagainya.

2. *Thinking skill*. Anak dikenalkan dengan bilangan, mereka diminta untuk dapat mengurutkan dari yang terbesar ke terkecil atau sebaliknya. Kita dapat memilih tema lain, misalnya pakaian, mereka diajak berpikir, macam-macam pakaian yang dikenakan, manfaat dari berpakaian, dan mengapa mereka harus berpakaian.
3. *Social skill*. Untuk tahap awal anak dikenalkan pada lingkup yang sempit, misalnya anggota keluarga (nama ayah, ibu, saudara), siapa temannya, tetangganya dan sebagainya. Disamping itu mereka juga dilatih bagaimana berterima kasih, minta maaf, disiplin dalam antrian menunggu giliran, ijin pinjam atau ijin ke belakang, sudut moral ataupun sopan santun mulai diberikan untuk bekal mereka bagaimana berhadapan dengan orang yang lebih tua, teman ataupun orang yang baru dikenalnya
4. *Academic skill*, kemampuan ini sebagai bekal untuk ke jenjang pendidikan sekolah dasar, misalnya tema bilangan anak dikenalkan jumlah benda sekaligus bentuk angkanya. Jadi guru harus mengenalkan konsep tentang angka atau bilangan. Misalkan pengenalan huruf, anak diminta untuk menirukan bunyi huruf dan bentuknya seperti apa. Dengan alat peraga huruf guru meminta anak untuk mengambil huruf tertentu.  
Dengan memanfaatkan kegiatan rutin misalnya acara jalan-jalan pada setiap hari Sabtu, sambil berjalan guru menerangkan hal atau benda – benda yang dijumpai dalam perjalanan itu, misalnya tentang macam-macam daun sehingga anak dapat membedakan bentuk daun singkong dengan daun sukun, daun rambutan dengan daun kelengkeng, atau macam-macam hewan, kambing itu yang seperti apa, sapi yang seperti itu, yang ini kerbau dan sebagainya. Sehingga anak mempunyai konsep tentang barang atau benda, wujud atau bentuknya seperti itu. Dengan demikian anak dilatih untuk dapat menemukan dan membedakan sesuatu, hal ini diharapkan dapat melatih keingintahuan mereka sehingga nantinya tumbuh jiwa peneliti.
5. *Vocational skill*, kemampuan ini mengacu pada keterampilan fisik yang masih pada tataran motorik kasar dan motorik halus. Untuk melatih kemampuan motorik kasar misalnya menaruh tas pada tempatnya, gosok gigi, memakai sepatu sendiri, panjat bola dunia, memanjat rangkaian tali, main “plorotan” (peluncur). Adapun contoh dari motorik halus adalah

melipat, menulis angka, menulis huruf, menggambar garis, mewarnai dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang bisa kita ambil manfaat dari hal di atas, yakni dengan diberikannya kebebasan berekspresi pada anak-anak, mereka akan memiliki rasa percaya yang tinggi dalam berkarya. Menghargai kerja dan terpupuk etos kerjanya. Mereka bisa mengaktualisasikan diri melalui karya-karyanya. Selain itu juga dapat mengembangkan rasa solidaritas terhadap sesama dengan peran-peran tertentu.

Aktivitas yang banyak menguras tenaga akan sangat baik bagi keleturan dan kelentukan fisik mereka. Mereka akan tumbuh dengan baik, sehat, dan kuat. Permainan yang dirancang bagi anak-anak TK sebaiknya permainan yang mampu mengajarkan mereka bagaimana cara menarik kesimpulan yang baik, belajar komitmen terhadap sesuatu yang telah dijanjikan.

### Penutup

Dari keseluruhan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa implementasi pendidikan berorientasi *life skill* di taman kanak-kanak menekankan pada semua aspek kecakapan hidup, baik *personel skill*, *thinking skill*, *social skill*, *academic skill* maupun *vocational skill*.

Demi terwujudnya tujuan tersebut maka dalam pembelajaran di taman kanak-kanak untuk penanaman atau pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar harus tetap memperhatikan tahap kognisi anak yaitu diolah atau dirancang menjadi bentuk permainan. Guru diberi keleluasaan untuk memilih tema materi atau sudut pengembangannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa anak TK. Sesuai dengan masa anak yaitu masa bermain maka metode yang digunakan adalah dengan permainan yang dapat merangsang daya cipta, bahasa, daya pikir, ketrampilan dan jasmani anak. Guru tidak dilarang untuk mengenalkan huruf ataupun bilangan dengan bermain, tetapi guru tidak boleh memaksakan anak harus dapat menulis huruf ataupun bilangan. Jadi mereka mengenal dengan senang hati.

Dengan dikembangkannya kelima aspek *life skill* meskipun baru dalam taraf pengenalan, diharapkan anak-anak mampu bergaul dengan teman

sebayanya, dengan orang tua dan masyarakat, berani berekspresi, dan berani untuk memasuki tahap pendidikan berikutnya. Segala kecakapan hidup ini sebagai dasar dalam menghadapi segala problema hidup dan kehidupan sehingga secara kreatif mampu mencari, menemukan dan mampu mengatasinya.

#### **Daftar Pustaka**

- Ebbeck. M.A. (1991). *Early Childhood Education*. Longman Chesire. Australia
- Depdiknas. (2002). *Konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill education)*. Jakarta
- Kent Davis. (2000). *Life skill teaching techniques*. LifeSkill4kids.com.
- Santoso S. Hamijoyo. (2002). *Menjelajah ranah ketrampilan hidup: Satu analisa dan arahan konseptual*. Jakarta.
- Seefeldt, Carol. (1993). *Social studies for the preschool-primary classroom child*. Macmillan.
- Soenarto. (2003). *Implementasi kebijakan life skill pada sekolah-sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Suparno A. Suhaenah, dkk. (1994). *Kurikulum pendidikan Taman Kanak-Kanak Buku I Ketentuan Pokok Kurikulum PGTK*. Jakarta: Dikti, Depdikbud.